

Hubungan Komunikasi Seksual dalam Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Homoseksual Pada Santri

Rizqi Isnaeni Fajri¹, Muslimah²

^{1,2}Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : rizqiisnaenifajri@gmail.com¹

Abstrak

Dewasa ini kecenderungan perilaku homoseksual semakin marak, salah satunya di pondok pesantren. Kecenderungan perilaku homoseksual pada santri memiliki karakter yang berbeda pada umumnya, karena mereka memiliki sifat yang cair (*fluid*) yaitu kadang muncul, kadang hilang. Komunikasi seksual dalam keluarga menjadi penting yang harus diberikan pada anak, karena lingkungan pertama yang memberikan informasi tentang kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan komunikasi seksual dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku homoseksual pada santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah santri yang berada pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah pondok pesantren, pemilihan pondok pesantren dengan cara random dari 12 pondok pesantren lalu didapatkan 3 pondok pesantren untuk dijadikan tempat penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 170 santri. Instrumen penelitian menggunakan skala kecenderungan perilaku homoseksual, komunikasi seksual dalam keluarga, yang sudah dilakukan validasi dan reliabilitas. Teknik analisa data menggunakan analisis regresi ganda dengan bantuan program SPSS 20.0. Berdasarkan pada penelitian ini terdapat hubungan nilai negatif yang signifikan antara komunikasi seksual dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku homoseksual pada santri, dengan nilai r_{xy} sebesar 0,005. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi seksual dalam keluarga semakin baik diberikan maka akan mengurangi kecenderungan perilaku homoseksual.

Kata kunci: *Komunikasi Seksual dalam Keluarga; Kecenderungan Perilaku Homoseksual; Santri.*

Abstract

Nowadays the tendency of homosexual behaviour is more and more widespread, one of them is in Islamic boarding school. The tendency of homosexual behaviour in students has different characters in general, because they have a fluid nature, which sometimes appears and disappears in other times. Sexual communication in the family becomes important to be delivered to children, as family is the first environment that provides information about life. This study aims to examine the

relationship between sexual communication in families and the tendency of homosexual behaviour in students. The research used quantitative method. The population of this study is Madrasah Aliyah Boarding School students, with the islamic boarding schools elected by random method from 12 schools and 3 schools was chosen to be the research sites, with total sample of 170 students. The research instrument uses the tendency of homosexual behavior scale, sexual communication in the family scale, which has been tested for its validation and reliability. Data analysis used multiple regression analysis with the help of SPSS 20.0 program. Based on this study there is a significant negative correlation between sexual communication in the family and the tendency of homosexual behavior in students, with a r_{xy} value of 0.005. From this study it can be concluded that the better sexual communication in the family is delivered the less the tendency for homosexual behavior occurs.

Keywords: *Sexual Communication in the Family; Trends in Homosexual Behavior; Students.*

PENDAHULUAN

Kecenderungan perilaku homoseksual dijelaskan oleh Klein (Chung, 1996) bahwa kecenderungan tertarik dengan sesama jenis secara perilaku maupun perasaan karena adanya masa lalu, saat ini dan konsep pada dirinya. Hal tersebut sejalan yang telah disampaikan oleh Oetomo (2001) ketertarikan seksual dan emosi dengan sesama jenis. Sedangkan (Chaplin, 2002) memberikan defenisi tentang homoseksual menjadi 2 cakupan: cakupan pertama yaitu perilaku yang secara tampak sangat jelas (*overt*), yaitu seperti adanya persenggamaan antar sesama jenis kelamin, bahwa homoseksualitas adalah perilaku seksual dan aktivitas hubungan seksual yang dilakukan antar individu sejenis. Sedangkan cakupan yang kedua adalah perilaku yang tidak tampak jelas (*covert*), yaitu adanya hasrat antar individu sejenis.

Manusia sebagai makhluk yang tak bisa lepas dari interaksi karena merupakan makhluk sosial, maka interaksi akan terjadi antar sesama jenis maupun lawan jenis. Interaksi yang intens dapat menjadikan seseorang memiliki kecenderungan perilaku homoseksual, seperti di penjara atau lembaga pemasyarakatan (Ahsan, 2006) atau dalam dunia pendidikan dapat terjadi pada sekolah yang berasrama. (You, 2010) melakukan penelitian di seminari sekolah pastur untuk agama Katolik, hanya memiliki siswa laki-laki berusia remaja yang sedang mengalami masa pubertas. Sehingga perilaku seks menyimpang dapat terjadi, agar tidak terjadinya perilaku seks menyimpang yang salah satunya pencegahan kecenderungan perilaku homoseksual maka dilakukan pelatihan kontrol diri. Bukan hanya pada sekolah seminari dalam pondok pesantren untuk yang beragama Islam kecenderungan perilaku seksual sudah dilakukan beberapa penelitian. Karena siswa di pondok pesantren yang disebut dengan santri mereka sedang pada masa perkembangan remaja yang memiliki rasa penasaran tinggi, tinggal di dalam satu kawasan sesama jenis sehingga interkasi yang sering dilakukan bersifat homogen (Raharjo, 2005; Zuhri, 2006; Dzulkarnain, 2006; Usman, 2012).

Berdasarkan wawancara beberapa pimpinan dan pembina pondok pesantren mengatakan bahwa jumlah santri yang memiliki kecenderungan perilaku homoseksual tidak pasti, karena tidak mengaku kepada para pihak pondok pesantren sehingga tidak memiliki daatanya. Kecenderungan perilaku homoseksual pada santri memiliki karakter yang berbeda dengan para pelaku pada umumnya, yaitu memiliki karakter yang cair (*fluid*) kadang muncul, kadang hilang. Dalam Praktiknya di pondok pesantren ada yang santri senior

mencari santri baru untuk dijadikan adiknya, mereka akan melakukan kegiatan pondok bersama-sama. Pelampiasan hasrat seksual kakak adik tersebut dengan cara memasukan paha mereka dan menjepit selangkangannya (Usman, 2012).

Aspek di dalamnya yaitu adanya pilihan seksual, pilihan sosial, ketertarikan seksual dan pilihan perasaan, hal tersebut dikemukakan oleh Chung (1996). Faktor penyebab kecenderungan perilaku homoseksual selain adanya interaksi yang intens, terdapat pula karena kurangnya pengetahuan identitas dalam dirinya sehingga ia yang mengalami kebingungan tentang identitas dalam dirinya. Kartono (1989) homoseksual merupakan relasi seksual dengan adanya rasa ketertarikan dan mencintai pada jenis kelamin yang sama. Hal tersebut menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan suka sesama jenis, seseorang yang mengalami kebingungan identitas diri terjadi pada usia remaja, karena remaja memiliki masa perkembangan yang rentan dalam memahami dirinya.

Pada perilaku menyimpang “homoseksual” komunikasi orang tua yang memiliki anak remaja menjadi penting. Menurut Rae Sedwig (Bachri 2004) komunikasi keluarga merupakan suatu perorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan sesuatu, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dari orang tua ke anak atau anak ke orang tua. Komunikasi terjadi karena adanya suatu pesan atau sesuatu yang ingin disampaikan, maka orang yang memiliki kepentingan itu lebih dahulu menyampaikan maksud tersebut. Dapat terjadi secara vertikal yaitu antara suami dan istri sedangkan horizontal antara orang tua dan anak. Orang tua merupakan sumber utama penyampaian informasi, termasuk tentang seksual (Miller, 2012). Apabila seksualitas tidak dibahas oleh orang tua di dalam keluarga baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung tentang sikap dan moral mereka tentang identitas gender, perilaku yang tepat menurut jenis kelamin, dan nilai-nilai moral dalam masa awal hidup anak mereka. Mereka akan mengalami kebingungan identitas diri. Orang tua juga mempengaruhi perilaku seksual dan keyakinan anak-anak melalui bagaimana orangtua mereka berperan, menyediakan lingkungan yang stabil, dan mengkomunikasikan perilaku seksual normatif.

Kepercayaan, sikap, perilaku merupakan komponen yang penting diberikan kepada anak dalam berkomunikasi seksual di dalam keluarga. Penyampaian dalam komunikasi para keluarga keterlibatan ayah sangat mempengaruhi dalam komunikasi seksual (Hutabarat, 2009). Sedangkan

menurut (Warren, 2009) mengatakan komunikasi seksual dalam keluarga diberikan oleh orang tua kepada anaknya dengan cara berdiskusi atau membicarakannya dengan baik agar anak merasa puas dan efektif dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. (Warren, 2009) aspek seksual dalam keluarga yaitu adanya:

- a. Kenyamanan, mengukur tingkat keterbukaan yang dirasakan dengan mana seks didiskusikan dalam keluarga.
- b. Informasi mengukur persepsi jumlah informasi yang dipelajari dan dibagikan selama diskusi.
- c. Nilai mengukur kepentingan keseluruhan peran keluarga yang dirasakan secara Keseluruhan pembelajaran seksual.

Hal ini dikarenakan sebagai kekuatan ikatan yang baik dan menjadi kontrol untuk mengawasi anak, frekuensi dan intensitas komunikasi di dalam keluarga. Tidak hanya itu hal tersebut juga mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua ke anak. Sebagaimana penelitian (Aspy, 2007) dan Donna Isra Silaban, et al (2015) komunikasi seksual yang baik dalam keluarga menyebabkan seseorang memahami identitas dirinya dengan baik, keluarga merupakan pondasi awal yang memberikan pelajaran dan pengertian tentang seksual, selain itu para orang tua memiliki kecemasan terhadap anak-anaknya terhadap perilaku homoseksual (Jordan Soliz, et al. 2010).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah apakah terdapat hubungan komunikasi seksual dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku homoseksual?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang diberikan kepada santri yang berada di salah satu pondok pesantren karisidenan Surakarta yang sesuai dengan kriteria, meliputi; santri merupakan siswa dijenjang pendidikan Aliyah atau setara dengan SMA, minimal telah tinggal selama 1 tahun di pondok pesantren.

Alat ukur yang digunakan adalah skala kecenderungan perilaku homoseksual dan skala komunikasi seksual dalam keluarga, pada penelitian ini menggunakan skala yang pernah diuji cobakan, Skala kecenderungan perilaku homoseksual disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Klein (1990) antara lain; perilaku seksual, ketertarikan seksual, pilihan perasaan, erotik atau gairah dan fantasi seksual. Kemudian skala komunikasi seksual dalam keluarga berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh

Warren & Neer (2009) antara lain; kenyamanan, informasi dan nilai. *Content validity* dalam penelitian ini menggunakan Aiken's dengan nilai $V = 0,72$ dengan $p = 0,05$ untuk jumlah *rater* sembilan orang. Sedangkan reliabilitas alat ukur menggunakan reliabilitas *Alpha Cronbach* (α). Suatu skala dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* (α) lebih besar dari 0,60 (Santosa & Ashari, 2005). Skala kecenderungan perilaku homoseksual diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,828 menunjukkan bahwa skala tersebut reliabel, dan skala komunikasi seksual dalam keluarga diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,830 menunjukkan bahwa skala tersebut reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis menyatakan bahwa “ada hubungan yang signifikan antara komunikasi seksual dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku homoseksual”. Nilai r_{xy} variabel komunikasi seksual dalam keluarga sebesar 0,005. Koefisien r_{xy} memiliki nilai negatif, artinya terdapat hubungan negatif antara variabel bebas komunikasi seksual dalam keluarga dengan variabel tergantung kecenderungan perilaku homoseksual. Hal ini berarti apabila komunikasi seksual dalam keluarga tinggi maka kecenderungan perilaku homoseksual rendah, begitu pula sebaliknya apabila komunikasi seksual dalam keluarga rendah maka kecenderungan perilaku seksual tinggi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “ada hubungan negatif antara komunikasi seksual dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku homoseksual” diterima.

Pada penelitian ini didapatkan hasil statistik deskriptif dari data yang telah didapatkan, dengan rincian dibawah ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| | Kecenderungan Perilaku Homoseksual | Komunikasi Seksual dalam Keluarga |
|---------|---|--|
| Mean | 41,11 | 41,97 |
| Minimum | 33 | 24 |
| Maximum | 68 | 61 |

Sedangkan di bawah ini merupakan rincian hasil uji asumsi dan hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 2. Analisis Data

| | | | Hasil | Kesimpulan |
|---------------|-------------|--|--|---|
| Uji asumsi | Normalitas | Skala pada variabel kecenderungan perilaku homoseksual | K-S-Z = 1.317 Asymp. Sig = 0.062(p>0,05) | Variabel ini Memiliki sebaran yang normal |
| | | Skala pada Variabel komunikasi seksual dalam keluarga | K-S-Z = 0.995 Asymp. Sig = 0,276 (p>0,05) | |
| | Linieritas | Skala pada Variabel komunikasi seksual dalam keluarga | F = 0.557 Sig. = 0.969 | Variabel ini Memiliki linieritas hubungan antara variabel tergantug dan variabel bebas |
| Uji Hipotesis | Hipotesis 2 | Ada hubungan komunikasi seksual dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku homoseksual | $r_{x_1y} = 0,005$ | Hipotesis diterima. Ada hubungan bernilai negatif komunikasi seksual dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku homoseksual |

1. Kategorisasi Kecenderungan Perilaku Homoseksual

Tabel 3.
Hasil Kategorisasi Kecenderungan Perilaku Homoseksual

| Interval skor | Kategorisasi | Rerata Empirik | Rerata Hipotetik | Frekuensi | (%) |
|----------------------|--------------|----------------|------------------|-----------|-------|
| $111 \leq X < 129$ | ST | | | 0 | 0% |
| $87,8 \leq X < 111$ | T | | 77,5 | 0 | 0% |
| $67,2 \leq X < 87,8$ | S | 53,08 | | 1 | 0,59% |
| $46 \leq X < 67,2$ | R | | | 12 | 7,06% |
| $25,9 \leq X < 46$ | SR | | | 157 | 92,3% |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa urutan kategori peringkat teratas kecenderungan perilaku homoseksual adalah kategori sangat rendah sebesar 92,3%, kemudian peringkat terbawah pada kategori sangat tinggi sebesar 0%.

2. Kategorisasi Komunikasi Seksual Dalam Keluarga

Tabel 4.
Kategorisasi Komunikasi Seksual Dalam Keluarga

| Interval skor | Kategori | Rerata Empirik | Rerata Hipotetik | Frekuensi | Prosentase |
|----------------------|----------|----------------|------------------|-----------|------------|
| $71,4 \leq X < 84$ | ST | | | 0 | 0% |
| $58,8 \leq X < 71,4$ | T | | | 2 | 1,18% |
| $46 \leq X < 58,8$ | S | 53,08 | 52,5 | 13 | 7,64% |
| $33,6 \leq X < 46$ | R | | | 152 | 89,4% |
| $21 \leq X < 33,6$ | SR | | | 3 | 1,76% |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa urutan kategori peringkat teratas komunikasi seksual dalam keluarga adalah kategori rendah sebesar 89,4%, kemudian peringkat terbawah pada kategori tinggi sebesar 1,18%.

Sab'ah, (2001) menyebutkan bahwa kecenderungan perilaku homoseksual memiliki dua faktor, faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhinya, dan komunikasi seksual

merupakan salah satu bagian dari lingkungan tempat tinggalnya, apabila pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan untuk perkembangan kematangan seksual yang normal, komunikasi yang tidak baik dalam keluarga pun dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku homoseksual (Leary, 2007; Tangney, et al. 1996).

Hasil uji hipotesis pada variabel komunikasi seksual dalam keluarga menunjukkan adanya hubungan negatif dengan kecenderungan perilaku homoseksual. Kecenderungan homoseksual yang merupakan gangguan perilaku seks atau gangguan identitas seksual, homoseksual dalam masyarakat merupakan perilaku abnormal. Kecenderungan homoseksualitas sendiri salah satu dari tiga kategori utama orientasi seksual, bersama dengan biseksualitas dan heteroseksualitas (Siahaan, 2009). Sebagaimana Oetomo (2001) mengatakan bahwa homoseksual yaitu seseorang yang memiliki kecenderungan tertarik baik secara emosional perilaku maupun seksualitas kepada sesama jenis. Pada perspektif islam sendiri homoseksual dalam pandangan agama Islam jelas hukumnya haram dan dosa besar, karena perilaku tersebut tidak sesuai dengan fitrah manusia (Q.s As-syura; 165-166). Islam memandang bahwa homoseksual adalah suatu pilihan yang ditentukan oleh pelakunya (Philips, Abu Ameenah Bilal, 2003). Kata homoseksual dalam Islam disebut dengan *Liwath*. Imam Ibnu Qudumah mengatakan bahwa para ulama sudah sepakat bahwa homoseksual haram hukumnya (*ajmaa' ahlul 'ilmi 'ala tahrir al-liwaath*) homoseksual tidak lepas dari kisah kaum nabi Luth as yang melakukan sodomi atau melakukan hubungan seksual melalui dubur, dalam al-quran surat Al-A'raf: 80-81. Azhari & Kencana (2008) memaparkan ketika orang berperilaku homoseksual, maka disarankan agar tidak mengulanginya kembali dengan cara bertaubat, menjauhi maksiat, sabar, bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu, menikah dan memupuk rasa cinta, berdoa, membaca al-quran, berdzikir, dan beribadah dengan tekun.

Salah satu faktor yang menyebabkan kecenderungan homoseksual adalah jalinan komunikasi antar keluarga. Sebagaimana Fatimah (2003) mengungkapkan faktor homoseksual diakibatkan oleh komunikasi yang kurang harmonis di antara orang tua dan anak terutama pada ayah. Sehingga diperlukannya komunikasi seksual dalam keluarga dengan memiliki topik yang harus disampaikan kepada anak tentang timbulnya rasa suka sesama jenis. Media komunikasi yang dilakukan

oleh orang tua saat melakukan komunikasi dengan cara bertatap muka langsung dengan anak ketika melakukan komunikasi dan memberikan pesan kepada anak (Pusungulaa, et al. 2015), komunikasi yang baik dapat mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja (Maemunah, 2015) begitupula dengan Aspy (2007) mengatakan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menunda aktivitas perilaku seksual, selain itu kualitas komunikasi dan pengetahuan seksualitas memiliki pengaruh yang penting untuk pembentukan sikap dan perilaku seks pada remaja (Amarilah, et al. 2006).

Komunikasi yang efektif dilakukan oleh orang tua untuk menyampaikan tentang seksual terhadap pergaulan bebas ternyata tidak ada hubungannya, karena mengalami pergeseran terhadap komunikasi dengan orang tua, seiring dengan berkembangnya sosial yang diterima dari lingkungannya maka akan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan apa yang telah diberikan oleh orang tua kita, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihartini, et al (2002). Terdapat pula faktor anak yang masih malu dan merasa takut berkomunikasi dengan orang tua untuk pembahasan tentang seksual (Putra, 2013), dalam penelitian Zuhri & S. Dwi (2015) komunikasi tidak berjalan karena adanya kesibukan pada orang tua sehingga menyebabkan intensitas dan kualitas komunikasi dalam keluarga menjadi berkurang. Sedangkan dalam penelitian Negy, et al (2015) menyebutkan bahwa pemberian nilai-nilai seksual kepada remaja oleh orang tua merupakan hal yang sia-sia karena mereka cenderung mengabaikan dan Widman, et al (2014) pula mengatakan orang tua sangatlah jarang berkomunikasi tentang kesehatan seksual. Hal ini sesuai dengan keadaan para santri yang memiliki tingkat komunikasi seksual dalam keluarga yang rendah, didapatkan dari analisa data yang menunjukkan bahwa pada penelitian ini sebanyak 152 santri memiliki kategori rendah dari 170 santri.

Sumbangan faktor variabel komunikasi seksual dalam keluarga sebesar 19,7% yang berarti memiliki faktor kecenderungan perilaku homoseksual pada seseorang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimbuene & Defo (2011) mengatakan bahwa keluarga yang mempunyai kualitas hubungan baik dari segi komunikasi dan penjagaan antara orang tua dan anak hal tersebut dapat mengurangi perilaku seksual beresiko, dibandingkan dengan keluarga yang tidak memperdulikan satu sama lain. Dan temuan dari penelitian tersebut di daerah Bandjoun orang tua dan anak memiliki komunikasi serta kontrol

yang terbatas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana komunikasi seksual merupakan faktor yang terpenting namun orang tua kurang memiliki kesadaran dan belum memiliki kualitas komunikasi seksual yang baik.

Islam menyebut homoseksual dengan kata *Liwath*, perilaku ini tidak bisa terlepas dari kisah kaum nabi Luth AS yang melakukan sodomi atau melakukan hubungan seksual lewat dubur, terdapat dalam Q.s Al-A'raf; 80-81. Perilaku homoseksual merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan fitrah dan dalam agama Islam perilaku tersebut adalah perilaku yang dapat ditentukan dan dipilih oleh pelakunya (Philips, Abu Ameenah Bilal, 2003), seseorang yang memiliki perilaku ini hanya memikirkan secara nafsu atau hasratnya saja namun tidak memikirkan benar atau salah (Boellstroff, 2005). Agama merupakan suatu hal yang terpenting dan faktor krusial untuk tidak melakukan hubungan seksual yang terlarang (Paul, 2000), walaupun pada penelitian Rasyied (2011) mengatakan bahwa komunitas agama Islam di Amerika Serikat masih meyakini bahwa perilaku homoseksual merupakan perilaku yang dilarang, namun terdapat pula sekelompok orang yang memiliki pendapat bahwa perilaku homoseksual diperbolehkan, hal tersebut sesuai dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi seksual dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku homoseksual pada santri. Artinya apabila komunikasi seksual dalam keluarga tinggi maka kecenderungan perilaku homoseksualnya rendah. Pada penelitian ini kecenderungan perilaku homoseksual santri rendah.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dengan tema yang sejenis, diharapkan melakukan pengambilan data dengan subjek pondok pesantren yang beragam latar belakang pondok pesantren sehingga memiliki banyak keanekaragaman dalam hasil penelitian dan memberikan intervensi atau psikoedukasi tentang seksualitas kepada para santri sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, A. A. (2006). Peran Kesepian dan Lama Mendekam Terhadap Kecenderungan Perilaku Homoseksual Pada Penghuni Rumah Tahanan Negara Di Lingkungan Pergaulan yang Homogen Di Rumah Tahanan Negara. *Terbit Tesis UGM Program Studi Psikologi Klinis* .
- Al-Bukhari, S. H. (t.thn.). *al-adabul mufrad no 598*.
- Amarillah, A. P. (2006, Mei). Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala, Vol. 8 No 1* , 24-34.
- Aspy, B. C. (2007). Parental Comunication and Youth Sexual Behavior: Implication for Physician. *Journal of Adolescence 30*, 449–466.
- Azhari, R. (2008). *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Pres.
- Azizah, N. S. (2013). Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa Semarang; Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang. *ENEECE (Journal Of Non Formal Education and Community Empowerment)*.
- Barnes, H. L. (1985). Parent-adolescent communication and the Circumplex Model. Special Issue: Family development. Dalam *Child Development* (hal. 438-447).
- Berk, L. E. (2012)). *Development Through The Lifespan Dari Prenatal Sampai Masa Remaja, Transisi Menjelang Dewasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkey, H. &. (On 04 January 2015). *The Multidimensional Scale of Sexuality*. Routledge.
- Boellstorff, T. (2005). Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia. *American Anthropologist, Vol.107 Proquest*.
- Chaplin, J. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi* (Kedelapan ed.). (K. Kartono, Penerj.) Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chung, B. Y. (1996). Assessment of Sexual Orientation in Lesbian/Gay/Bisexual Studies. *Journal of Homosexuality, Vol. 30 (4)*.
- Coffelt, A. T. (2010). Is Sexual Communication Challenging Between Mothers and Daughters?
- Darmawan, M. A. (2016). Sebab, Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual. *Raheema:Jurnal Studi Gender dan Anak*.
- Dede, O. (2001). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.

- Defo., D. (2011). Risky Sexual Behaviour Among Unmarried Young People in Cameroon; Another Look at Family Environment. *J. Biosoc. Sci*, 43, 129.
- Devito, J. (1996). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Profesional Book.
- Dienye, V. U. (2011). The Educational And Social Implications Of Sexuality And Sex Education In Nigerian Schools. *African Journal Of Social Sciences*.
- Djamarah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dzulkarnain, I. (2006). *Perilaku Homoseksual di Pondok Pesantren*. Tesis UGM Program Studi Sosiologi, Program Studi Sosiologi. Tidak dipublikasikan.
- El-Qudwah, A. H. (2015). *Kaum Luth Masa kini*. Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat.
- Gomillion, c. S. (2011). The Influence of Media Role Models on Gay, Lesbian, and Bisexual Identity. *Journal of Homosexuality*, 58:330–354.
- Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hendricks, M. (2010). Islamic texts: A Source for Acceptance of Queer Individuals into Mainstream Muslim Society. *The Equal Right Review*, Vol. Five.
- Hurlock, E. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, I. (2015). *Teori-Teori Komunikasi Dalam Pengantar Psikologi*. Jakarta Jakarta: Indeks.
- Jaccard, J. D. (1998). Parent-adolescent congruency in reports of adolescent sexual behavior and in communications about sexual behavior. *Child Development*, 69(1), 247-261.
- Jordan Soliz, E. R.-W. (2010, January-March). Perceptions of Communication With Gay and Lesbian Family Members: Predictors of Relational Satisfaction and Implications for Outgroup Attitudes. *Published in Communicatio*, 58:1, 77-95. doi:10.1080/01463370903538622
- Kartini, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormal Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kaufman, G. &. (1996). *Coming out of shame: Transforming gay and lesbian lives*. New York: Doubleday.

- Kirby, D. (2011). Sex Education: Access and Impact on Sexual Behaviour of young People. Diambil kembali dari Un/Pop/Egm-Ayd/2011/07
- Klein, F. S. (1985). Sexual orientation: A multivariate dynamic process. *Journal of Homosexuality*, 11, 35–49. doi:10.1300/J082v11n01_04
- Leary, M. R. (2007). Motivational and Emotional Aspect of the Self. *Annual Review of Psychology*, 58(1), 317-344.
- Lehrman, S. N. (2006). Homosexuality: Some Neglected Considerations. *Journal of American Physicians and Surgeons, Number 3 Volume 10*.
- Moreira, P. d. (2015). Attitudes Toward Homosexuality Among Nursing Students in a Public University in Malaysia: the Religious Factor. *Sex Res Soc Policy*, 12, 182-187.
- Prihartini, d. (2002). Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis. *Jurnal Psikologi*, No. 2, 124-139.
- Rathus, S. a. (1991). *Abnormal Psychology*. New Jersey. Engle Wood Cliffs.
- Sab'ah, M. U. (2001). *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: Uii Press.
- Sell, L. R. (1997). Defining and measuring sexual orientation: a review. *Archives of Sexual Behavior*, 26, 643–58.
- Siahaan, J. M. (2009). *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologis*. Jakarta.
- Sneed, D. C. (2008). Parent-Adolescent Communication About Sex: The Impact of Content and Comfort on Adolescent Sexual Behavior. *Journal of HIV/AIDS Prevention in Children & Youth*, Volume 9, 2008 (Issue 1).
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Srivastava & Singh. (2015). Psychosocial Roots of Stigma of Homosexuality and Its Impact on the Lives of Sexual Minorities in India. *Journal social sciences*, 128-136.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suherman. (1996). *Pembentukan konsep Diri Homoseksual Berdasarkan Etiologi Relasi Interpersonal serta Kaitannya Dengan Penyesuaian Diri*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Tangney, J. a. (2002). Shame, Guilt, and embarrassment distinct emotions? *Journal of personality and social Psychology*, 70(6), 1256-1269.

-
- Turnbull, T. (2012). Communicating about sexual matters within the family :Facilitators and barriers. *Journal Education and Health, Vol.30 No. 2*, 201.
- Usman. (2012). *Mairil: Phenomena Homoseksualitas Di Pesantren*. UGM , rogram Studi Magister Psikologi. Yogyakarta: Tidak dipublikasikan.
- Wang. (2009). *Parent-Adolescent Communication and Sexual Risk-Taking Behaviours of Adolescent*. University of Stellenbosch, Master of Arts (Psychology) . Tidak di publikasikan.
- Warren, C. &. (2009). Family sex communication orientation. *Associate Professor at Department of Communication*. doi:10.1080/00909888609360307
- Widman, C.-B. H. (2014). Sexual Communication Between Early Adolescents and Their Dating Partners, Parents, and Best Friends.
- You, Y. (2010). *Efektivitas Pendidikan Seksualitas Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Perliaku Seks Remaja Seminari*. UGM, Program Studi Magister Sains Psikologi. Yogyakarta: Tidak dipublikasikan.
- Zuhri, S. (2006). *Dalaq Di Pesantren*. UGM, Program Studi Perbandingan Agama. Yogyakarta: Tidak dipublikasikan.